

**TINGKAT RESILIENSI MASYARAKAT DUSUN NGABLAK
DALAM MERASAKAN DAMPAK NEGATIF
TPA(Tempat Pemrosesan Akhir) REGIONAL PIYUNGAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

AHMAD KHABIBUROHMAN

NIM 17102050078

Pembimbing:

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.

NIP 19560704 198603 1 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-353/Un.02/DD/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : **TINGKAT RESILIENSI MAASYARAKAT DUSUN NGABLAK DALAM MERASAKAN DAMPAK NEGATIF TPA (TEMPAT PEMROSESAN AKHIR) REGIONAL PIYUNGAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD KHABIBUROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050078
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. H. Suisyanto, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 60436fa770e20



Penguji II
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6045575c720ed



Penguji III
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60436557a0a8d



Yogyakarta, 03 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6045719b6c513



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Aassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Khabiburohman
NIM : 17102050078
Judul Skripsi : "Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA(Tempat Pemrosesan Akhir) Regional Piyungan"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2021

Mengetahui,



Ketua Prodi,

Soecheah, S.Sos.I., M.Si.
NIP.19830519 20912 2 002

Pembimbing,

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 19560704 198603 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Khabiburohman

NIM : 17102050078

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Bersama ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA(Tempat Pemrosesan Akhir) Regional Piyungan** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, Februari 2021

Yang Menyatakan,



Ahmad Khabiburohman

NIM. 17102050078

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh harapan, kasih sayang dan rasa syukur,
kupersembahkan skripsi ini kepada:

Bapak dan Ibukku Terhebat dan Tersayang

Adik Perempuanku Terbaik

Seluruh Keluarga Besarku

Terimakasih atas do'a dan segala pengorbanan, dukungan, bimbingan, dan nasehatnya yang selalu diberikan. Terimakasih telah menjadi motivasi dan penyemangat diriku untuk bisa menjalani proses panjang perkuliahan hingga akhirnya aku dapat menyelesaikan tugas akhir.

Almamaterku tercinta Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

MOTTO

“Do The Best Of Your Self But Must Be Your Self”

- Lakukanlah terbaik yang kau bisa dari dirimu,
ambil semua peluang yang datang,
maksimalkan segala kesempatan yang ada,
namun tetaplah menjadi dirimu sendiri -

*Jeruslah berusaha untuk berubah lebih baik,
semakin baik, dan menjadi yang terbaik.*

*Jadilah Orang Yang Sukses Karena Berubah,
Dan Bukan Berubah Karena Sukses.*

(Penulis)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Segala puji bagi Allah Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan banyak nikmat dan senantiasa memberikan hidayahNya kepada setiap makhluk ciptaan-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya *minaddzlumati ilannur* dan kesejahteraan semoga selalu tercurahkan kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, *tabi'in - tabi'ut tabi'in*, dan kita sebagai umatnya semoga mendapat syafaat kelak di *yaumul akhir. Aamiin ya rabbal'alamin.*

Dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran diri, peneliti sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, dukungan motivasi dan doa dari keluarga terutama kedua orang tua saya yang tak pernah bosan memberi semangat kepada putranya. Baik secara moril maupun materil, sudah sepatutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini, untuk itu peneliti berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah. M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah S.Sos.I, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. H. Suisyanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia memberikan masukan, saran selama dari awal semester hingga akhir semester dan juga selama pengerjaan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak H. Juweni, S.E. selaku Lurah Kalurahan Sitimulyo dan Jajaran Pemerintah Desa Sitimulyo yang telah membantu saya dalam memberikan informasi terkait TPA Regional Piyungan.
6. Bapak Tukiman selaku Kepala Dusun Dusun Ngablak, Pak Dalwanto Ketua Rt 03, Pak Kismadi Ketua Rt 04, Pak Sokiman Ketua Rt 05 yang telah memberikan izin, informasi, masukan dan pengarahannya dalam proses penelitian saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pembelajaran dan juga uswatun hasanah kepada saya sebagai mahasiswa.

8. Sahabat-sahabatku keluarga besar IKS angkatan '17 yang selalu ada dalam suka dan duka, telah memberikan masukan, motivasi, senyuman, dan juga dukungan untuk kelancaran pengerjaan skripsi.
9. Terima kasih kepada Ibu Arin Mamlakah Kalamika, S.Sos, M.A. yang selalu memberi masukan, dorongan dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Serta seluruh masyarakat Dusun Ngablak yang telah bersedia menjadi responden dan pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Tidak semua nama yang berjasa saya sebutkan disini, karena keterbatasan ruang. Oleh karena itu saya ucapkan *jazakumullah ahsan al-jaza* kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas perbuatan baik kalian semua. Aamiin Alhamdulillah skripsi ini bisa selesai, namun belum sempurna, karena kelemahan dan kekurangan peneliti. Untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, Februari 2021

Ahmad Khabiburohman

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan. Tujuan penelitian ini untuk menjawab mengenai Sejauhmana masyarakat Dusun Ngablak dalam merasakan dampak negatif TPA Regional Piyungan, dan seberapa tingkat resiliensi masyarakat dalam merasakan dampak negatif. TPA Regional Piyungan merupakan tempat yang digunakan untuk membuang berbagai jenis sampah baik domestik maupun industri. Sampah yang diangkut dan dibuang di TPA ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar seperti pencemaran udara, air, tanah, dan sebagainya. Dampak negatif tersebut tentunya menimbulkan permasalahan kehidupan, sehingga menjadi tantangan bagi masyarakat untuk menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi tersebut.

. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Teori yang digunakan ialah teori Aspek Penyusun Resiliensi dari Reivich dan Shatte. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 Orang dengan penentuan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Kuesioner dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Resilience Quotient Test (RQ-Test)* Reivich dan Shatte.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu mengenai dampak yang dirasakan masyarakat, sebanyak 31 Orang mengaku Sangat Merasakan, 47 Orang Cukup Merasakan, dan 22 Orang Kurang Merasakan. Kemudian mengenai tingkat resiliensi masyarakat dalam merasakan dampak tersebut, sebanyak 24 Orang menunjukkan tingkat Resiliensinya Tinggi, 76 Orang tingkat Resiliensinya Sedang, dan 0 Orang dengan tingkat Resiliensi Rendah. Masyarakat dapat dikatakan cukup resilien, yaitu dengan mereka telah mampu menerima dan memahami keadaan sekitaran TPA, kemudian masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan dampak negatif yang timbul.

Kata Kunci : Dampak Negatif, TPA Regional Piyungan, Tingkat Resiliensi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	15
F. Sistematika Pembahasan	33
BAB II: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian	35
C. Definisi Operasional	36

D. Populasi dan Sampel	41
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	50
G. Teknik Analisis Data	53

BAB III: DESKRIPSI WILAYAH DUSUN NGABLAK

A. Gambaran Umum Desa Sitimulyo	56
B. Keadaan Sosial	58
C. Keadaan Budaya	60
D. Keadaan Ekonomi	61
E. Kondisi Demografi Dusun Ngablak	62

BAB IV: TINGKAT RESILIENSI MASYARAKAT DUSUN NGABLAK DALAM MERASAKAN DAMPAK NEGATIF TPA REGIONAL PIYUNGAN

A. Dampak Negatif TPA Regional Piyungan Yang Dirasakan Masyarakat	65
B. Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak	72
C. Resiliensi Masyarakat Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan	89

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran-Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Definisi Operasional Variabel Dampak Negatif	37
Tabel 2.2	Tabel Definisi Operasional Variabel Tingkat Resiliensi	37
Tabel 2.3	Tabel Instrumen Penelitian Variabel Dampak Negatif	39
Tabel 2.4	Tabel Instrumen Operasional Variabel Tingkat Resiliensi ...	40
Tabel 2.5	Tabel Data Responden Menurut Jenis Kelamin	45
Tabel 2.6	Tabel Kategorisasi Skala Likert	48
Tabel 2.7	Tabel Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	52
Tabel 2.8	Tabel Kategorisasi Rumus Azwar	54
Tabel 2.9	Tabel Kategorisasi Nilai Dampak	54
Tabel 2.10	Tabel Kategorisasi Nilai Resiliensi	55
Tabel 3.1	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	62
Tabel 3.3	Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	63
Tabel 4.1	Tabel Dampak TPA Berdasarkan RT	66
Tabel 4.2	Tabel Dampak TPA Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 4.3	Tabel Dampak TPA Berdasarkan Rentang Umur	69
Tabel 4.4	Tabel Dampak TPA Berdasarkan Tingkat Pendidikan	70
Tabel 4.5	Tabel Tingkat Resiliensi Berdasarkan RT	73
Tabel 4.6	Tabel Tingkat Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin	74
Tabel 4.7	Tabel Tingkat Resiliensi Berdasarkan Rentang Umur	76
Tabel 4.8	Tabel Tingkat Resiliensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..	77
Tabel 4.9	Tabel Resiliensi Apek Regulasi Emosi	79
Tabel 4.10	Tabel Resiliensi Aspek Pengendalian Impuls	80

Tabel 4.11	Tabel Resiliensi Aspek Optimisme	82
Tabel 4.12	Tabel Resiliensi Aspek Empati	83
Tabel 4.13	Tabel Resiliensi Aspek Analisis Penyebab	85
Tabel 4.14	Tabel Resiliensi Aspek Efikasi Diri	86
Tabel 4.15	Tabel Resiliensi Aspek Pencapaian	88
Tabel 4.16	Tabel Dampak Yang Dirasakan Masyarakat	92
Tabel 4.17	Tabel Tingkat Resiliensi Masyarakat	93



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1	Presentase Jenis Kelamin Responden	44
Diagram 4.1	Presentase Dampak TPA Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Diagram 4.2	Presentase Tingkat Resiliensi	72
Diagram 4.3	Resiliensi Aspek Regulasi Emosi	80
Diagram 4.4	Resiliensi Aspek Pengendalian Impuls	81
Diagram 4.5	Resiliensi Aspek Optimisme.....	83
Diagram 4.6	Resiliensi Aspek Empati.....	84
Diagram 4.7	Resiliensi Aspek Analisis Penyebab	86
Diagram 4.8	Resiliensi Aspek Efikasi Diri	87
Diagram 4.9	Resiliensi Aspek Pencapaian	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Grafik Dampak TPA Berdasarkan RT	67
Grafik 4.2	Grafik Dampak TPA Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Grafik 4.3	Grafik Dampak TPA Berdasarkan Rentang Umur	70
Grafik 4.4	Grafik Dampak TPA Berdasarkan Tingkat Pendidikan	71
Grafik 4.5	Grafik Tingkat Resiliensi Berdasarkan RT	74
Grafik 4.6	Grafik Tingkat Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin	75
Grafik 4.7	Grafik Tingkat Resiliensi Berdasarkan Rentang Umur	77
Grafik 4.8	Grafik Tingkat Resiliensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan .	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar Denah TPA Regional Piyungan	5
Gambar 2.1	Variabel Penelitian	36
Gambar 2.2	Gambar Peta Lokasi Penelitian	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati urutan keempat dalam hal kepadatan penduduk¹. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka laju pertumbuhan penduduk, sehingga setiap tahunnya jumlah penduduk selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik(BPS), ditunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia per Bulan Maret 2019 yaitu sebanyak 266,9 juta orang dengan presentase Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,19% per tahun².

Dalam konteks pembangunan nasional, jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal utama bagi sebuah negara. Namun disisi lain, besarnya jumlah penduduk dengan angka pertumbuhan yang tinggi justru akan menimbulkan berbagai persoalan. Salah satu persoalan yang timbul ialah persoalan di sektor lingkungan. Bentuk permasalahan lingkungan yang muncul akibat aktivitas keseharian manusia dan perubahan gaya hidup masyarakat ialah sampah³.

¹ The World Factbook – Central Intelligence Agency, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2119rank.html>, Diakses Pada 10 Maret 2020.

² Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id>, Diakses Pada 13 Maret 2020.

³ Y. Eko Budi Susilo, “Menuju keselarasan Lingkungan, Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan” (Malang: Averroes Press, 2003), hlm. 43-44.

Sampah merupakan zat-zat atau benda yang sudah tidak terpakai lagi, baik berupa buangan dari domestik(rumah tangga) maupun buangan proses produksi industri(pabrik). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah⁴ disebutkan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Keberadaan sampah tersebut memang sudah menjadi masalah keseharian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan, dan besaran volumenya akan selalu beriringan dengan banyaknya jumlah penduduk⁵. Artinya, semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin besar volume sampah yang dihasilkan. Jika tidak ditangani dengan baik dan tepat, sampah tersebut akan menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi daerah kota-kota besar padat penduduk.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota besar dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan setiap tahun selalu mengalami penambahan jumlah penduduk. Pada tahun 2019 jumlah penduduknya yaitu sebesar 3.842.932 jiwa, ini mengalami peningkatan jika dibandingkan jumlah penduduk pada tahun 2018 yang hanya sebesar

⁴ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

⁵ Y. Eko. "*Menuju keselarasan Lingkungan*". (Malang: Averroes Press, 2003), hal. 44.

3.802.872 jiwa⁶. Meningkatnya jumlah penduduk yang diiringi dengan tingginya aktivitas produksi dan konsumsi, sehingga mengakibatkan jumlah produksi sampah yang dihasilkan juga meningkat. Sampah yang banyak jumlahnya harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah. Pengelolaan sampah tersebut dapat dilakukan personal, namun akumulasi sampah yang menumpuk harus dikelola secara komunal. Pengelolaan sampah secara komunal terpadu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

DIY memiliki beberapa TPA, namun yang terbesar ialah di TPA Regional Piyungan. TPA inilah yang dimanfaatkan untuk melakukan penampungan dan pengelolaan sampah oleh dua kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Sampah-sampah yang dihasilkan oleh dua kabupaten satu kota tersebut kemudian diangkut dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan yang berlokasi di wilayah Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

TPA Regional Piyungan dibangun pada tahun 1994 dan mulai beroperasi pada tahun 1996. TPA Regional Piyungan dibangun di atas tanah seluas 12,5 hektar dengan estimasi penampungan sekitar 2,7 juta meter kubik sampah. Awalnya pada tahun 1996 TPA Regional Piyungan dikelola oleh Pemda DIY, dan pada tahun 2000 dikelola oleh Sekretariat

⁶ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id>, Diakses Pada 17 Maret 2020.

Bersama(SekBer) Kartamantul(Yogyakarta, Sleman, dan Bantul). Kemudian, pada tahun 2015 pengelolaannya diambil alih oleh Balai PISAMP Yogyakarta. Mulai tahun 2019, pengelolaan TPA Regional Piyungan dialihkan kepada Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY sampai sekarang⁷.

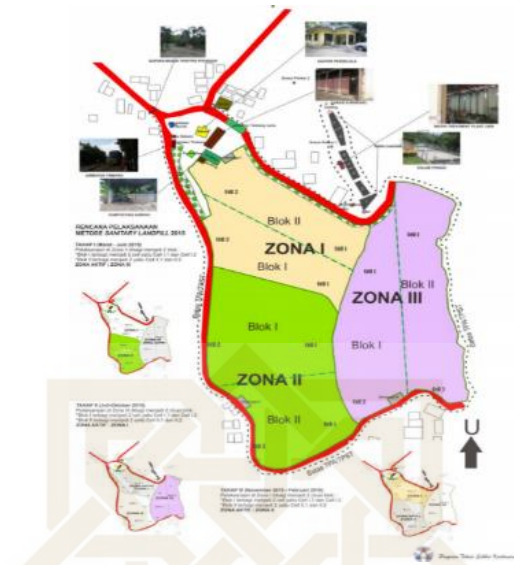
Kondisi TPA Regional Piyungan saat ini mengalami *overload*. Hal ini disebabkan oleh volume sampah yang selalu bertambah, namun daya tampung sampah yang semakin berkurang dan terbatas. Setiap harinya ada sekitar ratusan armada pengangkut sampah yang keluar masuk wilayah. Jika dihitung rata-rata ada sekitar 650 ton sampah yang diangkut dan di buang ke TPA Regional Piyungan tersebut.⁸

Saat ini tumpukan sampah yang ada sudah memenuhi hingga ke seluruh zona yaitu dari zona 1 sampai zona 3 pembagian sampah, bahkan tingginya sampai melebihi batas jalan aspal. Seharusnya, menurut estimasi penggunaan lahan dari uji teknis AMDAL, masa penggunaan TPA Regional Piyungan ini adalah 17 tahun terhitung dari awal beroperasi, dan harus sudah berakhir di tahun 2012. Namun pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk memperpanjang usia teknis penggunaan yaitu dengan meninggikan talud.⁹

⁷ Sekilas Info TPST Piyungan, <http://dlhk.jogjaprovo.go.id/sekilas-info-tpst-piyungan> Diakses Pada 18 Maret 2020.

⁸ Wawancara dengan Bapak Aris, Seksi Pengelolaan Sampah DLHK Provinsi D.I.Yogyakarta, Hari Senin, 4 Januari 2021.

⁹ *Ibid.*



Gambar 1.
Denah TPA Regional Piyungan

Jika mengacu pada Perda DIY No. 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dalam pengelolaan sampah seharusnya menggunakan sistem *sanitary landfill* dimana sampah harus diolah, dipadatkan, dan ditimbun setiap hari yang mana dapat menekan dampak negatif yang timbul.¹⁰ Namun, praktek pengelolaan yang dilakukan selama ini kurang optimal, sehingga hal ini menimbulkan dampak negatif besar bagi masyarakat sekitar, terutama masyarakat Dusun Ngablak yang terkena dampak lebih secara langsung.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya TPA Regional Piyungan terdiri dari beberapa aspek. Salah satunya yang berdampak besar adalah dari aspek lingkungan, dampak yang diberikan ialah pencemaran

¹⁰ Perda DIY No. 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

udara yaitu timbulnya bau menyengat tak sedap yang dirasakan oleh masyarakat, banyaknya serangga berupa lalat yang berterbangan, sumber air tanah atau air sumur yang sudah tidak dapat digunakan lagi karena terkena rembesan lindi atau air limbah, sawah dan tanah yang sudah tercemar sehingga tidak lagi subur untuk dilakukan penanaman, banyaknya sampah yang tercecer sehingga menyebabkan pemandangan yang tidak enak, serta cepat rusaknya jalan akses masyarakat karena setiap hari dilalui oleh puluhan truk pengangkut sampah.¹¹

Dengan banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh keberadaan TPA Regional Piyungan tentu hal ini menjadi permasalahan bagi kehidupan masyarakat Dusun Ngablak, baik dari anak-anak sampai lansia. Sehingga merupakan tantangan bagi masyarakat untuk mampu menghadapi kondisi yang menyulitkan dan beradaptasi dengan dampak yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam peristiwa yang menyulitkan dan tidak menyenangkan inilah kemudian yang disebut dengan resiliensi.

Resiliensi menurut Grothberg ialah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.¹² Resiliensi ini merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor dan

¹¹ Observasi lingkungan sekitar TPST Piyungan, 26 Juli 2020.

¹² Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan* (Medan: USU Press, 2011), hlm. 3.

aspek baik dari individual, sosial maupun lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari kondisi sulit dan pengalaman emosional negatif.

Kemudian, resiliensi masyarakat atau komunitas merupakan kemampuan komunitas dalam menanggapi perubahan atau tekanan dengan cara yang positif. Resiliensi komunitas ini merupakan cara lain dari studi resiliensi yang selama ini ada dengan pendekatan konsep dalam perspektif pengelolaan sistem sosial dan ekologi. Kerangka resiliensi komunitas ini terdiri dari tujuh aspek yaitu *Human, Sosial, Cultural, Political, Financial, Natural, Built*.¹³ Kemampuan *personal* manusia atau *human* merupakan sumber utama dalam membangun resiliensi dalam masyarakat. Kemampuan tersebut merupakan *personality* setiap pribadi yang tentunya setiap orang berbeda-beda.

Tingkat resiliensi seseorang dipengaruhi oleh tujuh buah faktor menurut Reivich dan Shatte. Tujuh buah faktor tersebut adalah 1) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*) yaitu kemampuan untuk tetap tenang meskipun di bawah tekanan dalam menghadapi permasalahan. 2) Pengendalian Impuls (*Impulse Control*) adalah kemampuan dalam mengendalikan keinginan diri ketika menghadapi masalah. 3) Optimisme (*Optimism*) ialah keyakinan dalam diri bahwa kondisi akan berubah dan memiliki harapan di masa depan. 4) Analisis Penyebab Masalah (*Causal Analysis*) yaitu kemampuan diri dalam menganalisis penyebab masalah

¹³ A Framework To Build Resilience, <https://www.communitypsychology.com/resilience-framework/>, Diakses pada 10 September 2020

secara tepat. 5) Empati (*Empathy*) ialah kemampuan untuk peka terhadap simbol atau isyarat emosional dan psikologis yang ditunjukkan orang lain, serta dapat menempatkan diri dan merasakan di posisi tersebut. 6) Efikasi Diri (*Self Efficacy*) adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan permasalahan sehingga tidak mudah menyerah. 7) Pencapaian (*Reaching Out*) kemampuan untuk keluar dari kondisi sulit dan memperoleh sisi positif dari permasalahan yang menimpa.¹⁴

Oleh karena itu, berdasarkan uraian permasalahan mengenai dampak TPA Regional Piyungan terhadap masyarakat Dusun Ngablak, dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh gambaran mengenai tingkat resiliensi masyarakat dengan menuangkan dalam bentuk skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi permasalahan dan batasan permasalahan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sejauhmana Masyarakat Dusun Ngablak Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan ?
2. Seberapa Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif ?

¹⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 51-56.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk Mendeskripsikan Sejauhmana Masyarakat Dusun Ngablak Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan
- b. Untuk Mendeskripsikan Seberapa Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, sumber referensi dan kajian literatur keilmuan bagi seluruh kalangan akademisi khususnya bagi Mata Kuliah *Human Behaviour In Social Environment* (Perilaku Manusia Dalam Lingkungan Sosial) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan topik Resiliensi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi pemikiran bagi masyarakat mengenai resiliensi khususnya pada masyarakat Dusun Ngablak dalam merasakan dampak negatif TPA Regional Piyungan.

2) Bagi Pengelola TPA Regional Piyungan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan maupun bahan pertimbangan bagi pengelola TPA Regional Piyungan dalam mengambil tindakan dan program pengelolaan TPA.

3) Bagi Pemerintah

Dapat memberikan gambaran bagi Pemerintah terkait resiliensi masyarakat Dusun Ngablak akibat dampak negatif TPA Regional Piyungan, serta sebagai masukan pemerintah dalam memperhatikan dan mengambil langkah penanganan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penelusuran literatur yang berkaitan dengan topik resiliensi sebagai bahan rujukan dan telah memperoleh beberapa hasil penelitian yang sesuai dan relevan diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ganita Ajeng Ayunda Putri yang berjudul "*Resiliensi Pelaku Usaha Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus Tiga Pelaku Usaha Industri Kerajinan Kulit Di Sentra Kerajinan Kulit Manding, Kabupaten Bantul Yogyakarta)*" pada tahun 2018¹⁵. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

¹⁵ Ganita Ajeng Ayunda Putri, *Resiliensi Pelaku Usaha Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus Tiga Pelaku Usaha Industri Kerajinan Kulit Di Sentra Kerajinan Kulit Manding, Kabupaten Bantul Yogyakarta)*. Skripsi(Yogyakarta:Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa tiga pelaku industri kerajinan kulit di Manding, bentuk resiliensi yang ditunjukkan karena ada beberapa faktor yang mendorong baik karena kebutuhan keluarga, sikap optimisme, dan motivasi spiritual.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Muchtarom pada tahun 2018 dengan judul "*Gambaran Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta di Tahun Kedua*"¹⁶. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran serta informasi mengenai resiliensi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta di tahun kedua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei yang menggunakan kuesioner/angket sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini adalah penelitian populasi karena total populasi sampel yang hanya 80 orang. Kuesioner yang digunakan diadaptasi dari *Resilience Quotient Test* (RQ-Test) Reivich & Shatte yang terdiri dari 56 item, dan hanya didapat 52 item setelah dilakukan uji validitas.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas

¹⁶ Achmad Muchtarom, "*Gambaran Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta di Tahun Kedua*. Skripsi(Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2018).

Negeri Jakarta di tahun kedua memiliki kemampuan resiliensi pada kategori sedang. Artinya, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri tingkat resiliensinya sudah cukup baik, sehingga mampu menjalankan kehidupan yang maksimal dan dapat bertahan dalam kesulitan hidup dengan cara yang positif dan produktif.

Ketiga, penelitian dari Naufal Hakim pada tahun 2019 yang berjudul "*Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Terhadap Quality Of Life Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Di Jakarta*"¹⁷. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh resiliensi dan dukungan sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif menggunakan kuesioner dengan partisipannya yaitu orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Jakarta yang berjumlah 112 orang. Pemilihan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *convenience sampling* dan pengujian validitasnya menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa secara keseluruhan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara resiliensi dan dukungan sosial terhadap *quality of life* pada penderita ODHA. Dengan adanya dukungan sosial, seseorang merasa dihargai, dan

¹⁷ Naufal Hakim, *Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Terhadap Quality Of Life Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Di Jakarta*. Skripsi (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

dicintai. Pada penelitian ini terbukti bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap *quality of life*. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh ODHA, maka akan semakin mempengaruhi *quality of life*.

Keempat, Jurnal No.2 Volume VIII Tahun 2017 yang ditulis oleh Budi Satria dan Mutia Sari Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh mengenai "*Tingkat Resilensi Masyarakat di Area Rawan Bencana*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 901, kemudian diambil sampel 100 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian yang diperoleh ialah, tingkat resiliensi masyarakat di area rawan bencana pada kategori siaga atau sebesar 63,0%. Dengan ditunjukkan tingkat resiliensi tersebut, harapannya pemerintah, keluarga, serta masyarakat dapat meningkatkan resiliensi dari tujuh aspek resiliensi, sehingga masyarakat dapat hidup lebih baik.¹⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yusmiati dalam Jurnal JOM Fekon, Vol.4 No 1 Edisi Februari Tahun 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Riau yang berjudul "*Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir(TPA) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi*

¹⁸ Budi Satria dan Mutia Sari, "*Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana*", *Idea Nursing Journal*, Vol.8:2 (2017).

Masyarakat Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan analisis data secara deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak sosial dari keberadaan TPA Muara Fajar dari sisi variabel kesehatan, lingkungan, dan kenyamanan.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar di Kelurahan Muara Fajar ini tentunya memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sebagaimana berikut ini: 1). Dampak sosial keberadaan TPA Muara Fajar ialah pada variabel kesehatan, keberadaan TPA memberikan dampak negatif yaitu masyarakat merasakan beberapa penyakit seperti demam, diare, penyakit kulit dan sebagainya. Kemudian di sisi lingkungan dampak yang terjadi di sekitar yaitu terjadinya pencemaran air, kemudian menimbulkan polusi udara. Selanjutnya keberadaan TPA Muara Fajar ini membuat masyarakat sekitar menjadi merasa terganggu. 2). Dari dampak ekonomi, masyarakat merasakan dampak yang cukup positif seperti menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan sumber pendapatan.¹⁹

Dari kelima penelitian di atas, seluruhnya memiliki kesamaan objek penelitian yaitu mengenai resiliensi, hanya saja fokusnya berbeda. Ada kesamaan dalam penggunaan instrumen penelitian dengan skripsi Ketiga yaitu menggunakan instrumen penelitian *Resilience Quotient Test*

¹⁹ Yusmiati “Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”, *JOM Fekon Journal*, Vol.4:1 (Februari, 2017).

(*RQ-Test*) Reivich & Shatte. Namun belum ada penelitian yang secara khusus berjudul Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan. Terkait dengan lokasi penelitian yang dilakukan di Dusun Ngablak, peneliti belum menemukan yang membahas tentang Tingkat Resiliensi Masyarakat Sekitar TPA Regional Piyungan di wilayah tersebut. Meskipun beberapa penelitian menggunakan teori resiliensi reivich & shatte, namun memiliki objek bahasan yang berbeda.

E. KERANGKA TEORI

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan sebuah konsep yang relatif baru dalam khasanah psikologi. Paradigma resiliensi ini didasari oleh pandangan kontemporer yang bermula dari keilmuan psikiatri, psikologi, dan sosiologi tentang bagaimana menghadapi, bertahan, dan bangkit kembali dari kondisi stress, trauma, dan resiko dalam kehidupan mereka.²⁰

Menurut Hunderson & Milstein dalam Desmita Istilah resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah-istilah yang sebelumnya telah digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena,

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 226.

seperti: “invulnerable” (kekebalan), “invincible” (ketangguhan), dan “hady” (kekuatan), karena dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan.²¹

Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal magic dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui.²²

Pengertian lain menurut Reivich dan Shatte tentang resiliensi adalah menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Lebih jauh lagi, resiliensi merupakan mind-set yang memungkinkan manusia untuk mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan.

Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dihadapi.²³

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 199.

²² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 44.

²³ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma*, hlm. 3

Seseorang yang memiliki ketahanan (resiliensi) ialah individu yang memiliki kompetensi secara sosial dengan keterampilan-keterampilan hidup, seperti: pemecahan masalah, berfikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki minat-minat khusus, tujuan yang terarah, motivasi untuk berprestasi serta harapan dalam kehidupan yang lebih berguna lagi.²⁴

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi atau merespon dinamika kehidupan yang membuatnya mengalami tekanan dan stress, yang kemudian individu bisa bertahan dan bangkit dalam menghadapi tekanan tersebut dengan cara yang positif, sehat, serta produktif.

b. Sumber Resiliensi

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kondisi atau keadaan *adversity*, hal ini sangat tergantung pada tiga komponen resiliensi yang oleh Grotberg disebut tiga sumber resiliensi individu (*three source of resilience*), yaitu *I have, I am, I can*.²⁵

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 228-229.

²⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 44.

1) *I Have* (Aku Punya)

I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar sebagaimana yang dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungan sosial akan cenderung memiliki sedikit jaringan sosial, dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya memberikan sedikit dukungan kepadanya, begitu pun sebaliknya.²⁶

Sumber dukungan sosial ini meliputi adanya hubungan yang dilandasi atas dasar kepercayaan antar individu satu dengan lainnya. Kemudian adanya struktur dan peraturan yang ada mulai dari lingkup kecil yaitu keluarga, hingga pada lingkup besar struktur masyarakat yang tentunya akan membentuk model dan peran. Selain itu, aksesibilitas terhadap fasilitas-fasilitas layanan sosial, seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.²⁷

2) *I Am* (Aku Ini)

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Artinya *I am* ini ialah

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 229.

²⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 45.

keyakinan akan kemampuan dalam diri sendiri yang meliputi seluruh aspek diri. Beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan sumber resiliensi *I am* diantaranya ialah.²⁸

Adanya perasaan yang bangga dengan diri sendiri dan menilai diri bahwa ia memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang. Kemudian, memiliki rasa empati, kepedulian dan cinta kasih sayang terhadap orang lain. Selain itu, individu merasa optimis, percaya diri, dan memiliki harapan terhadap masa depan.²⁹

3) *I Can (Aku Dapat)*

I can adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mencapai keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* ini berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup penyelesaian persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Beberapa keterampilan dan kemampuan diantaranya.³⁰

Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*),

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hal. 229.

²⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 45.

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hal. 230.

kemampuan dalam mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls. Kemudian kemampuan untuk mengukur dan mengontrol temperamen sendiri dan orang lain, serta kemampuan dalam menjalin hubungan yang saling mempercayai.³¹

c. Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte mengemukakan bahwa kemampuan resiliensi itu terbentuk dari tujuh kemampuan³², yang mana antara individu yang satu dengan lainnya tentu berbeda-beda. Tujuh kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Reivich dan Shatte mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang berada dalam kondisi tekanan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik akan mudah dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Secara umum, individu yang mampu meregulasi atau mengatur emosi ialah individu yang mampu mengendalikan perasaan sedih, cemas, dan marah dalam dirinya. Sehingga, individu tersebut akan dapat

³¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 45.

³² Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas*, hlm.18.

menghadapi dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.³³

Dalam melakukan regulasi, individu harus memiliki dua keterampilan yaitu *calming* dan *focusing*. *Calming* merupakan keterampilan untuk meningkatkan kontrol individu ketika menghadapi sebuah *stressor* dengan relaks dan tenang. Kemudian, *focusing* ialah keterampilan untuk fokus dalam menemukan solusi dan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapinya, dengan memetakan dan menganalisis masalah. Dengan dua keterampilan tersebut, individu akan dapat mengontrol emosinya dengan tetap tenang dan fokus dalam menghadapi permasalahannya untuk menemukan solusi.³⁴

2) Pengendalian Gerak (*Impulse Control*)

Definisi dari pengendalian impuls adalah kemampuan individu dalam mengontrol atau mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Pengendalian impuls ini sangat berhubungan dengan regulasi emosi, dimana ketika pengendalian impuls seseorang rendah maka akan membuat emosi seseorang tersebut berubah dengan cepat yang cenderung akan menguasai perilaku dan

³³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 51

³⁴ *Ibid.*, hlm. 52.

pikiran. Individu yang pengendalian impulsnya rendah pada umumnya seringkali kehilangan kesabaran, cepat marah, *implusive*, serta berperilaku agresif pada hal kecil yang tidak penting. Sehingga, hal tersebut akan mengakibatkan munculnya permasalahan dalam hubungan sosial seperti orang disekitarnya merasa kurang nyaman dengan dirinya.³⁵

Individu yang bisa mengendalikan *impuls* nya dengan baik cenderung mampu mencegah kesalahan pemikiran atau pandangan, sehingga memungkinkan individu tersebut dapat memberikan respon yang tepat terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Upaya pencegahan kesalahan pemikiran dan pandangan tersebut dapat dilakukan oleh individu dengan memberikan pertanyaan reflektif terhadap diri sendiri yang bersifat rasional. Seperti “Apakah saya dalam menyimpulkan masalah ini berdasarkan fakta atau hanya praduga?”, “Apakah saya sudah melihat masalah ini dari semua sisi?”.³⁶

3) Optimisme (*Optimism*)

Individu yang resilien ialah individu yang optimis. Sikap optimis yang dimiliki oleh seseorang, menunjukkan bahwa seseorang tersebut percaya terhadap kemampuan diri dalam

³⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁶ *Ibid.*

menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang akan terjadi. Hal ini merefleksikan *sense of efficacy* (rasa mampu), yaitu keyakinan bahwa ia mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mengendalikan dirinya. Optimisme dan *Self Efficacy* ini pada dasarnya berjalan beriringan dan saling berkaitan, jika keduanya diterapkan akan sangat maksimal.³⁷

Dalam penerapannya, sikap optimis ini haruslah yang realistik (*realistic optimism*) artinya sebuah keyakinan akan terwujudnya sesuatu hal di masa depan yang baik haruslah terukur terhadap dirinya serta diiringi dengan segala usaha yang maksimal untuk mencapainya. Berbeda dengan itu, jika optimisme yang *unrealistic* ialah keyakinan terhadap masa depan yang tidak disertai usaha yang justru akan menimbulkan ancaman dan permasalahan. Sehingga, kunci seseorang untuk dapat resilien ialah seseorang yang dapat menerapkan aspek optimisme yang realistik dan efikasi diri.³⁸

4) Analisis Penyebab Masalah (*Casual Analysis*)

Causal Analisis menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Jika seseorang dapat mengidentifikasi penyebab dari

³⁷ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas*, hlm. 20.

³⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 54.

permasalahan secara tepat, maka ia tidak akan melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang. Konsep resiliensi ini disebut juga gaya eksplanatorik (*explanatory style*) yaitu bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu untuk mencampuri keadaan yang dialaminya. Ada dua bentuk penjelasan tentang manusia tidak dapat mengontrol lingkungannya sendiri yaitu *Optimistic explanatory style* dan *Pessimistic explanatory style*.³⁹

Optimistic explanatory style ini merujuk pada mencegah *helplessness*, yaitu individu merasa mampu atau berdaya, dan *Pessimistic explanatory style* ini menunjuk pada *helplessness*, yaitu individu merasa tidak mampu atau berdaya. Seseorang yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas segala permasalahan yang terjadi demi membebaskan diri dari rasa bersalah. Sebaliknya orang yang selalu menyalahkan orang lain sebagai penyebab terjadinya masalah cenderung akan merasa *helpless* dan *hopeless* (tak berdaya dan tak punya harapan).⁴⁰

5) Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan memahami tanda, sinyal atau isyarat orang lain terkait dengan kondisi psikologis dan emosional. Sebagian orang mampu untuk

³⁹ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas*, hlm. 21.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

menganalisis bahasa *nonverbal* seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh orang lain, yang kemudian mampu memahami pikiran dan perasaan mereka. Sehingga, seseorang yang memiliki kemampuan dalam berempati yang baik, akan menghasilkan hubungan sosial yang baik pula.⁴¹

Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu berempati kepada orang lain, akan berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Pada dasarnya berempati adalah menunjukkan kepekaan diri terhadap pikiran dan perasaan orang lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sebagaimana kebutuhan dasar manusia yaitu untuk dipahami dan dihargai oleh orang lain.⁴²

6) Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai resiliensi. Efikasi diri ini menunjuk pada sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya dan bisa mencapai kesuksesan hidup. Efikasi diri

⁴¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 54.

⁴² *Ibid.*, hlm. 55.

ialah salah satu faktor kognitif yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi permasalahan.⁴³

Dengan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, seseorang akan mampu mencari solusi dan jalan keluar yang tepat atas permasalahan yang dihadapinya serta tidak mudah menyerah. Mereka yang tidak yakin atas kemampuannya dalam mengatasi masalah akan mudah menyerah.⁴⁴

7) Pencapaian (*Reaching Out*)

Resiliensi bukan hanya sekedar bertujuan untuk bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya serta bangkit dari keterpurukan. Namun, lebih dari itu, resiliensi juga merupakan upaya individu untuk meraih aspek positif dan mampu keluar dari kondisi sulit (*reaching out*). Individu yang memiliki kemampuan *reaching out* tidak menetapkan batasan yang kaku terhadap kemampuan dirinya, sehingga ia tidak terperangkap tatanan dan rutinitas yang membuatnya tidak berkembang.⁴⁵

⁴³ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas*, hlm. 23.

⁴⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 55.

⁴⁵ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi: Daya Pegas*, hlm. 24.

Namun, banyak juga individu yang tidak mampu melakukan *reaching out* karena kecenderungan sejak kecil yang menghindari kegagalan dan mengambil risiko yang begitu besar. Individu yang seperti ini akan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa akan datang yang akan membuat takut untuk menghadapi.⁴⁶

2. Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah merupakan hasil buangan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga)⁴⁷. Sampah berasal dari manusia, hewan, tumbuhan ataupun sesuatu yang sudah tidak terpakai. Wujud dari sampah bisa berbentuk padat, cair ataupun gas. Sampah adalah bahan yang terbuang atau setelah habis pakai dari aktivitas manusia yang belum mempunyai nilai atau harga ekonomis.

Sedangkan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) adalah wadah untuk mengumpulkan sampah disuatu tempat yang di miliki oleh suatu daerah tertentu.⁴⁸

⁴⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis*, hlm. 56.

⁴⁷ Merlin Apriliana Puspita Dewi, "Dampak Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Piyungan Terhadap Sustainable Development, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

⁴⁸ *Ibid.*

Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat an-organik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

b. Jenis-Jenis Sampah

Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya sampah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan an-organik.⁴⁹

1) Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang jenisnya dapat membusuk dan dapat melebur dengan tanah. Jenis sampah organik yaitu: buah-buahan, sisa makanan, -daun-daunan dan lain-lain.

2) Sampah An-Organik

Sampah anorganik / tidak terurai yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik

⁴⁹ Juli Soemirat Slamet, "*Kesehatan Lingkungan*". (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 154.

wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas, baik kertas koran, HVS, maupun karton.

3. Dampak Sampah

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.⁵⁰ Secara umum dampak ini merupakan sebuah akibat atau konsekuensi dari suatu hal atau aktivitas tertentu. Sampah yang menumpuk dan tidak dapat terurai tentunya akan memberikan dampak atau pengaruh negatif dalam berbagai aspek. Menurut Michel Gelbert dkk disebutkan bahwa terdapat tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan.⁵¹

a. Dampak Terhadap Kesehatan

Daerah yang digunakan dalam pembuangan sampah dan fasilitas pengelolaan sampah yang kurang memadai tentunya akan mengundang berbagai hewan atau organisme maupun vektor yang menjadi sumber atau timbulnya penyakit. Hal ini tentu akan membahayakan terhadap kesehatan, kemungkinan potensi penyakit yang ditimbulkan dan sangat dirasakan akibat tumpukan sampah diantaranya adalah penyakit diare, kolera atau tifus yang

⁵⁰ Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya), hal. 243.

⁵¹ Domitilia Ayen, Ahmad Farid Umar, Elwindra, "Gambaran Proses Pengolahan Sampah dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah TPS Bantar Gebang Bekasi Tahun 2016", hal. 60.

dapat menyebar dengan cepat karena bercampur dengan sumber air minum. Kemudian yang kurang dirasakan juga penyakit kulit seperti jamur dan adanya cacing pita yang sangat berbahaya. Selain itu, yang cukup dirasakan ialah banyak lalat beterbangan yang memungkinkan mengkontaminasi makanan maupun minuman, atau nyamuk yang bisa jadi membawa virus *dengue* sebagai sumber penyakit demam berdarah.⁵²

b. Dampak Terhadap Lingkungan

Dampak negatif yang ditimbulkan sebagai akibat adanya sampah adalah kepada aspek Lingkungan. Dari segi lingkungan, timbunan dan tumpukan sampah sudah tentu yang sangat dirasakan ialah bau tak sedap dan menghasilkan gas metan yang berupa CO_2 (Karbon Dioksida) dan (CO) Karbon Monoksida, Nitrogen yang besar, sehingga mencemari kualitas udara sekitar.

Selain itu, jika keberadaan gas ini mencapai konsentrasi yang tinggi maka dapat menyebabkan terjadinya ledakan. Selanjutnya, adanya tumpukan sampah tentu akan mengakibatkan adanya rembesan air limbah atau lindi yang kemudian akan masuk ke tanah, sehingga tanah yang ada di bawahnya atau di sekitar menjadi tercemar sehingga tidak produktif.⁵³

⁵² Agung Suprihatin, Dwi Prihanto, Michel Gelbert, "*Sampah dan Pengelolaannya*", (Malang: PPPGT/VEDC, 1999), hal. 14.

⁵³ *Ibid.*

Kemudian keberadaan tumpukan sampah yang tidak dikelola secara baik juga akan menimbulkan terjadinya pencemaran air. Lingkup pencemaran air yang utama yaitu bisa mencemari sumber air minum bagi masyarakat seperti sumur, ledeng dan sebagainya. Lebih jauh dari itu, rembesan air limbah atau lindi akan mengalir ke parit atau sungai sehingga akan menghancurkan atau merusak ekosistem perairan. Banyak biota sungai dan berbagai spesies ikan yang mati akibat pencemaran air yang terjadi. Padahal dalam lindi atau limbah sampah tersebut mengandung bahan B3 yang sangat berbahaya.

c. Dampak Terhadap Keadaan Sosial

Pengelolaan dan pengolahan sampah yang tidak optimal selain menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan juga memunculkan dampak negatif dari aspek sosial.

Dampak sosial yang timbul akibat adanya timbunan sampah diantaranya, yang cukup dirasakan akan menyebabkan kondisi lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat seperti bau tidak sedap dan pemandangan yang kurang mengenakkan karena sampah bertebaran dimana-mana. Selanjutnya masyarakat yang tinggal di lingkungan atau sekitaran yang sangat dirasakan ialah tidak enak dan tidak nyaman dalam menjalankan aktivitas keseharian. Kemudian juga yang kurang

dirasakan yaitu potensi objek wisata bagi wilayah sekitaran dikarenakan kondisi yang akan membuat tidak nyaman.⁵⁴

d. Dampak Terhadap Ekonomi

Kemudian dampak negatif dari segi ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya timbunan atau tumpukan sampah diantaranya adalah, keberadaan sampah akan menyebabkan kesehatan masyarakat rentan dan kualitas kesehatan menjadi rendah, sehingga yang sangat dirasakan masyarakat yaitu banyak mengeluarkan pembiayaan untuk melakukan pengobatan dan pengecekan kesehatan secara berkala. Dengan rentannya kesehatan tentu akan berkaitan terhadap produktivitas seperti mengganggu pekerjaan karena tidak masuk kerja.

Selain itu, sampah padat yang ikut tersebar dan masuk ke dalam parit akan menyebabkan penyumbatan dan memungkinkan terjadinya banjir, sehingga memerlukan pembiayaan lebih untuk pengelolaan dan pembuatan serta perbaikan fasilitas umum seperti drainase, selokan, jalan dan sebagainya. Terakhir adalah, masyarakat sekitar akan mengeluarkan pembiayaan lebih untuk memenuhi kebutuhan berupa sumber air, yang mana hal itu diperoleh dari pengolahan air, maupun pembuatan sarana penampungan air.

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 15.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti menetapkan pembagian sebagai berikut:

BAB I : Membahas pendahuluan yang terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas mengenai Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB III : Dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai gambaran umum lokasi atau objek penelitian yaitu mengenai kondisi geografis dan kondisi demografis Dusun Ngablak

BAB IV : Bab ini adalah inti untuk penyampaian hasil penelitian, sehingga akan dibahas mengenai perolehan hasil penggalian data melalui kuesioner mengenai dampak negatif yang dirasakan dan tingkat resiliensi masyarakat. Dalam menjelaskan data, peneliti akan menyampaikan melalui tabel dan diagram.

BAB V : Merupakan akhir dari penelitian ini yang membahas mengenai kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh, kemudian juga saran-saran .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan TPA Regional Piyungan sudah tentu memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya yaitu keberadaan TPA membuka mata pencaharian baru seperti menjadi pemulung dan pengepul. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar menyangkut ke seluruh aspek kehidupan baik dari aspek lingkungan, kesehatan, sosial, dan ekonomi.

Dari aspek lingkungan, masyarakat merasakan bau busuk yang menyengat, pencemaran air, dan pencemaran tanah. Kemudian pada aspek kesehatan, masyarakat lebih rentan terkena penyakit dari pusing, diare, maupun penyakit kulit. Selanjutnya untuk aspek sosial, masyarakat merasa kurang nyaman tinggal disekitaran, Sedangkan di aspek ekonomi, akibat dampak negatif yang timbul masyarakat harus mengeluarkan uang lebih untuk memeriksakan kesehatan dan sumber air minum.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, masyarakat mengaku Cukup Merasakan dampak negatif TPA dengan prosentase sebesar (47%), hal ini diperkuat dengan sebanyak

(31%) orang mengaku Sangat Merasakan adanya dampak negatif dari TPA Regional Piyungan.

Kemudian, hasil analisis data mengenai tingkat resiliensi masyarakat menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat Dusun Ngablak berada pada kategori Sedang. Hal ini terlihat dari prosentase tingkat resiliensi masyarakat kategori Sedang sebanyak (76%), dan diperkuat dengan (34%) tingkat resiliensinya ialah Tinggi.

Melihat dari aspek-aspek sumber penyusun resiliensi, rata-rata memang semua menunjukkan pada kategori Sedang. Dari Aspek Regulasi Emosi yaitu (63%) kategori Sedang, kemudian Aspek Kontrol Impuls (64%), Aspek Optimis yaitu (50%), pada Aspek Empati ialah (77%). Selanjutnya untuk Aspek Analisis Penyebab Masalah yaitu (92%), pada Aspek Efikasi Diri ialah (78%), sedangkan untuk Aspek Pencapaian yaitu sebesar (85%).

Masyarakat Dusun Ngablak dapat dikatakan Cukup Resilien dalam menghadapi dan merasakan dampak negatif dari TPA Regional Piyungan. Hal ini karena mereka sudah mulai terbiasa dengan dampak negatif yang timbul, kemudian masyarakat juga sudah dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan dampak yang ada. Selain itu, masyarakat bisa terus untuk bertahan dan menerima keadaan dikarenakan mereka tidak memiliki kemampuan atau pilihan lagi.

B. Saran Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Tingkat Resiliensi Masyarakat Dusun Ngablak Dalam Merasakan Dampak Negatif TPA Regional Piyungan, peneliti memiliki beberapa saran sebagaimana berikut:

1. Bagi Masyarakat agar bisa lebih meningkatkan resiliensinya terhadap dampak negatif yang dirasakan dari adanya TPA Regional Piyungan. Hal ini dapat dilakukan dengan pendampingan dan pemahaman terhadap aspek-aspek sumber resiliensi.
2. Bagi Pengelola TPA Regional Piyungan untuk bisa lebih meningkatkan pengelolaan dan kinerja TPA. Kemudian juga memperhatikan dampak-dampak negatif yang timbul dan mengganggu masyarakat sekitar.
3. Bagi Pemerintah untuk dapat lebih peduli dan konsen terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar TPA, kemudian juga membuat kebijakan untuk penanganan dan pendampingan terhadap resiliensi masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya untuk bisa mengembangkan penelitian mengenai Resiliensi Masyarakat dari Aspek lain seperti Resiliensi Sosial, Resiliensi Ekonomi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Framework To Build Resilience, <https://www.communitypsychology.com/resilience-framework/>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ayen, Domitilia, Ahmad Farid Umar, Elwindra, *Gambaran Proses Pengolahan Sampah dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah TPS Bantar Gebang Bekasi Tahun 2016*.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Prenamedia, 2013.
- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id>
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Dewi, Merlin Apriliana Puspita, "Dampak Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Piyungan Terhadap Sustainable Development, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fadzila, Rani Nisa, *Resiliensi Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus di Desa Peterangan, Kledung, Temanggung)*, Skripsi, Yogyakarta: Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Hakim, Naufal, *Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Terhadap Quality Of Life Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) Di Jakarta* ^{Skripsi}, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Hendriani, Wiwin, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial: Konsep Konsep Kunci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

- Muchtarom, Achmad, *“Gambaran Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta di Tahun Kedua, Skripsi(Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2018.*
- Nasution, Sri Mulyani, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan, Medan: USU Press, 2011.*
- Neuman, W. Lawrence, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, terj. Indeks, Jakarta: permata Puri Media, 2015.*Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.*
- Ni'mah, Ulfatun dan Andri Kurniawan, *“Kelayakan Lingkungan Permukiman Di Sekitar Tempat Pembuangan Sampah Terpadu(TPST) Piyungan, Kabupaten Bantul”*, *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 5:4, 2016.
- Nurdin, Ismail, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Perda DIY No. 3 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008.
- Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Putri, Ganita Ajeng Ayunda, *Resiliensi Pelaku Usaha Industri Kerajinan Kulit (Studi Kasus Tiga Pelaku Usaha Industri Kerajinan Kulit Di Sentra Kerajinan Kulit Manding, Kabupaten Bantul Yogyakarta, Skripsi, Yogyakarta: Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.*
- Satria, Budi dan Mutia Sari, *”Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana”*, *Idea Nursing Journal*, Vol.8:2 (2017).
- Sekilas Info TPST Piyungan, <http://dlhk.jogjaprovo.go.id/sekilas-info-tpst-piyungan>
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slamet, Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: Widya Karya.
- Suprihatin, Agung, Dwi Prihanto, Michel Gelbert, “Sampah dan Pengelolaannya”, Malang: PPPGT/VEDC, 1999.
- Susilo, Y. Eko Budi, “Menuju keselarasan Lingkungan, Memahami Sikap Teologis Manusia Terhadap Pencemaran Lingkungan”, Malang: Averroes Press, 2003.
- The World Factbook – Central Intelligence Agency, <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/rankorder/2119rank.html>
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Wawancara Dengan Bapak Aris, Seksi Pengelolaan Sampah DLHK Provinsi D.I.Yogyakarta
- Wawancara Dengan Bapak Tukiman, Kepala Dukuh Dusun Ngablak.
- Wawancara Dengan Bapak H.Juweni,S.E, Lurah Kalurahan Sitimulyo.
- Wawancara Dengan Bapak Dalwanto, Ketua Rt 03 Dusun Ngablak.
- Wawancara Dengan Isti, Masyarakat Dusun Ngablak.
- Wawancara Dengan Iko, Masyarakat Dusun Ngablak.
- Wawancara Dengan Bapak Kismadi, Ketua Rt 04 Dusun Ngablak.
- Wawancara Dengan Bapak Sokiman, Ketua Rt 05 Dusun Ngablak.
- Wawancara Dengan Jihan, Masyarakat Dusun Ngablak.
- Wulandari Galuh, *Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.